

## DETERMINAN PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI DESA KUTAMPI KALER TAHUN 2019

**Putu Candra Semara Putri\*, Desak Putu Yuli Kurniati**

*Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*

*\*email: candrasemara@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak menunjukkan pentingnya sebuah tindakan pencegahan berupa pemberian pendidikan seks sejak usia dini yang bertujuan untuk mengurangi resiko anak mengalami tindakan kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di desa Kutampi Kaler tahun 2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019 di lingkungan desa Kutampi Kaler dengan menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dimana sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak usia dini berumur 3-5 tahun di lingkungan desa Kutampi Kaler yang berjumlah 73 responden. Data yang diperoleh merupakan data primer yang didapat dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan pengetahuan, persepsi dan tingkat pendidikan. Tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan sosial ekonomi, Paparan sumber informasi dan pengalaman pendidikan seks ibu.

**Kata kunci** : pendidikan seks, peran ibu, anak usia dini

### ABSTRACT

The increase of cases of sexual violence in children shows the importance of a preventive measure. This prevention aims to reduce the risk of children experiencing acts of sexual violence, one of these preventive measures is to provide sex education from an early age. The purpose of this study was to find out the determinants of mother's behavior in providing sex education to early childhood at Kutampi Kaler village in 2019. This research was conducted in May 2019 in Kutampi Kaler village. This study used an observational analytic method with a cross sectional approach where the samples used were mothers who had 3-5 years old children in the village of Kutampi Kaler with primary data by questionnaires. The results showed that there was a correlation between mother's behavior in providing sex education in early childhood with knowledge, perceptions and levels of education. There is no correlation between mother's behavior in providing sex education to early childhood with socio-economic, exposure to information sources and mother's experiences of sex education.

**Key words** : sex education, mother's role, early childhood

### PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan masalah yang selalu mendapatkan perhatian khusus di masyarakat karena dapat menyasar siapa saja termasuk anak-anak. Kasus kekerasan seksual pada anak menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan hingga saat ini karena fakta menyedihkan yang terjadi di masyarakat adalah kebanyakan korban dari pelecehan seksual adalah anak-anak.

Berbekal data dari 190 negara, Badan PBB untuk anak-anak, UNICEF merilis data yang mengejutkan bahwa 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual (Kristanti, 2014). Kasus kekerasan seksual pada anak juga sedang marak terjadi di Indonesia. Data yang tercatat di Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Perlindungan Anak (PA) Indonesia, 52% dari 965 kasus pelanggaran hak anak didominasi oleh tindak kekerasan seksual. Ketua Umum Komnas PA Indonesia,

menyebutkan bahwa dibandingkan tahun sebelumnya, angka tahun ini mengalami peningkatan sebanyak 26 persen. Dimana umumnya korban rata-rata berusia 13 tahun dan paling termuda berusia 2 tahun (Pnigoro, 2018).

Data yang tercatat di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Bali, dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) menunjukkan bahwa ratusan anak-anak di Bali menjadi korban kekerasan seksual setiap tahun. Ketua Harian P2TP2A Kota Denpasar, Luh Putu Anggreni, dalam forum diskusi di Denpasar menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Bali sangat tinggi hingga sempat diberikan rapor merah oleh Komnas Perlindungan Anak. Polda Bali memaparkan data bahwa pada tahun 2015 tercatat 133 kasus kekerasan, 63 di antaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Tahun 2016 kasus kekerasan seksual sebanyak 177 kasus, 81 kasus di antaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Pada 2017, jumlah kasus kekerasan seksual yang tercatat sebanyak 146 kasus, dan 65 kasus adalah kekerasan seksual terhadap anak (Widyaswara, 2018). Meskipun mengalami penurunan jumlah kasus, angka ini masih tergolong tinggi dan perlu mendapatkan perhatian.

Kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Klungkung yang terbaru terjadi di Kecamatan Nusa Penida. Data dari Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Polres Klungkung

menyebutkan pada tahun 2018 terjadi kasus pelecehan seksual di Kelurahan Kutampi Kaler, Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Menurut P2TP2A Kabupaten Klungkung, kasus ini terjadi pada bulan Juni 2018. Korban berusia 13 tahun mendapat perlakuan kekerasan seksual oleh tetangga dari korban. Kasus ini tentu saja membutuhkan perhatian karena nyatanya pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari mana saja termasuk orang terdekat kita.

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga menunjukkan pentingnya sebuah tindakan pencegahan. Pencegahan ini bertujuan untuk mengurangi resiko anak mengalami tindakan kekerasan seksual, salah satu tindakan pencegahan ini adalah memberikan pendidikan seks sejak usia dini (Ratnasari & Alias, 2016). Seorang anak harus mulai di didik sejak usia dini karena pada masa itu sering dikenal dengan istilah *golden age* yang merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak yang merupakan tanggung jawab dari orang tuanya (Kertamuda, 2015).

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks. Pendidikan seks bukan semata mengajarkan hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat dan naluri alamiah yang mulai timbul serta bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim. Hal ini sangat

penting sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks. Namun pada umumnya orang tua justru akan merasa malu manakala anak melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkonotasi seksual (Chomaria, 2012).

Penelitian mengenai perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas menyatakan hasil bahwa mayoritas responden beranggapan pendidikan seks pada anak usia dini bukan merupakan sesuatu yang Persepsi negatif. Akan tetapi, ibu justru menyatakan bahwa anak belum saatnya diberikan informasi yang sejelas-jelasnya tentang seksualitas. Beberapa ibu juga merasa malu untuk memberikan pendidikan seks serta adanya anggapan bahwa pendidikan ini sudah diberikan di sekolah sehingga ibu tidak perlu memberinya di rumah (Meilani, Shaluhiah, & Suryoputro, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa ibu belum tentu memberikan pendidikan seks pada anaknya meskipun pendidikan seks pada anak usia dini dianggap penting.

Pendidikan seks yang tidak diberikan secara dini dapat mempengaruhi tingkah laku anak di masa depan dan anak akan salah mengartikan seks dan mungkin akan menjadi korban kekerasan seksual karena kurangnya pengetahuan tentang seks (Roqib, 2008). Apabila anak tidak diberikan pendidikan seks oleh orang tuanya, maka anak akan mencari pengetahuan seks dari luar yang belum tentu berdampak positif pada anak (Rahmawati, 2012). Maka dari itu, sangatlah penting peran orang tua khususnya ibu yang merupakan orang terdekat anak untuk memberikan

pendidikan seks secara langsung kepada anaknya (Yasmira, 2014).

Melihat pentingnya peran ibu dalam pemberian pendidikan seks kepada anak sebagai upaya untuk menurunkan resiko mengalami tindakan kekerasan seksual (Roqib, 2008), maka penulis tertarik untuk mengetahui apa saja determinan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak di desa Kutampi Kaler tahun 2019. Pemahaman terhadap determinan perilaku ibu diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi dalam mengubah perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana penelitian ini mencari hubungan antara variabel bebas yaitu perilaku ibu dengan variabel terikat yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, persepsi, tingkat pendidikan, sosial ekonomi), faktor pendukung (keterpaparan sumber informasi) dan faktor pendorong (pengalaman pendidikan seks ibu) dengan melakukan pengukuran pada satu saat tertentu.

Penelitian dilakukan di Desa Kutampi Kaler, Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung pada bulan Mei 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *non probability sampling* yaitu *total sampling*. Sampel dapat diikut sertakan menjadi bagian dari penelitian apabila memenuhi kriteria

inklusi yakni, Ibu yang memiliki anak yang bersekolah di PAUD/TK di lingkungan Desa Kutampi Kaler. Sampel yang tidak dapat diikuti sertakan pada penelitian apabila memiliki kriteria eksklusi sampel yaitu tidak hadir selama penelitian dilakukan. Berdasarkan kriteria ini, jumlah sampel yang berhasil diikuti sertakan dalam penelitian adalah sebanyak 73 sampel.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur perilaku, pengetahuan, persepsi, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, keterpaparan sumber informasi dan pengalaman pendidikan seks ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan menggunakan kuesioner yang telah diisi sendiri oleh responden.

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis univariat, analisis

bivariat dan analisis multivariat. Data yang dianalisis univariat meliputi data perilaku, pengetahuan, persepsi, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, keterpaparan sumber informasi dan pengalaman pendidikan seks ibu yang disajikan secara deskriptif dengan menyajikan data distribusi frekuensi dari masing-masing data. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*. Data yang dianalisis adalah data perilaku dengan pengetahuan, persepsi, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, keterpaparan sumber informasi dan pengalaman pendidikan seks ibu.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan pada 73 ibu yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian disajikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

No	Variabel	Frekuensi	%	
1.	Pengetahuan	Baik	34	46,6
		Kurang	39	53,4
2.	Persepsi	Persepsi Negatif	43	58,9
		Persepsi Positif	30	41,1
3.	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Tinggi	45	61,6
		Pendidikan Rendah	28	38,4
4.	Sosial Ekonomi	Pendapatan Tinggi	56	76,7
		Pendapatan Rendah	17	23,3
5.	Keterpaparan Sumber Informasi	Ada sumber informasi	52	71,2
		Tidak ada sumber informasi	21	28,8
6.	Pengalaman Pendidikan Seks Ibu	Mendapatkan Pendidikan Seks	57	78,1
		Tidak mendapatkan Pendidikan Seks	16	21,9
		Pendidikan Seks		

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Ibu**

No.	Perilaku Ibu	Frekuensi ( <i>n</i> = 73)	Persentase (%)
1.	Baik	36	49,3%
2.	Kurang	37	50,7%
	Total	73	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki perilaku yang baik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sebanyak 36 (49,3%) dan jumlah responden yang memiliki perilaku kurang dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sebanyak 37 (50,7%). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) yang mencari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan sampel sebanyak 93 responden dimana jumlah responden yang tidak memberikan pendidikan seks pada anaknya lebih banyak (73,3%) dibandingkan dengan responden yang memberikan pendidikan seks pada anaknya (23,7%). Mayoritas responden pada penelitian ini tidak pernah memberikan penjelasan tentang fungsi vagina dan penis (alat kelamin) kepada anaknya. Menurut Ratnasari & Alias (2016), pada usia dini (3-5 tahun) ibu sebaiknya sudah memberikan penjelasan sederhana mengenai fungsi masing-masing organ tubuh termasuk tentang fungsi alat kelamin sebagai pengetahuan dasar dalam pendidikan seks. Namun, responden sebagian besar sudah memberikan larangan kepada anaknya untuk tidak menunjukan alat kelaminnya

sembarangan. Menurut Yasmira (2014), anak juga harus diajarkan perbedaan antara sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk, tentang bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang dewasa kecuali saat mandi atau selama pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh dokter.

Dalam analisis bivariat, masing-masing variabel akan dicari hubungannya dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Hasil uji chi square dan spearman rank correlation digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel terhadap perilaku ibu. Berikut disajikan hasil uji bivariat penelitian.

### **1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini**

Pembagian kategori untuk mengukur pengetahuan dibagi berdasarkan penghitungan nilai rata-rata (*mean*) dari skor responden. Pengetahuan dibagi menjadi dua kategori yaitu Baik dan Kurang. Nilai rata-rata responden adalah 8,26.

**Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini**

Variabel	Frekuensi	Perilaku Ibu		Sig.
		Baik	Kurang	
Pengetahuan	Baik	22 (30.2%)	12 (16.4%)	0,014
	Kurang	14 (19.2%)	25 (34.2%)	

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan Kurang lebih banyak yaitu sebanyak 39 (53,4%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 34 (46,6%) responden. Beragamnya tingkat pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor pendidikan, media masa, sosial budaya, status ekonomi, lingkungan, pengalaman dan umur (Budiman & Riyanto, 2013).

Mayoritas responden mengetahui bahwa pendidikan seks harus diberikan sesuai usia anak. Menurut Chomaria (2012), pendidikan seks memang seharusnya diberikan sesuai dengan usia anak agar anak lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan orang tuanya. Sebagian besar responden tidak mengetahui tujuan diberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Responden beranggapan bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini dapat membuat anak tertarik mencoba hal-hal yang tidak pantas dilakukan. Hal ini tidak sesuai dengan teori, pendidikan seks diberikan lebih awal disebabkan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa anak-anak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang

baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif (Roqib, 2008).

Pada variabel pengetahuan, diperoleh nilai Sig. = 0,014 < 0,05 sehingga Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019. Semakin rendah pengetahuan ibu, maka semakin kecil kemungkinan ibu untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Kurangnya pengetahuan ibu, dapat menghambat komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Berdasarkan jurnal yang berjudul *Factors that Hinder Parents from the Communicating of Sexual Matters with Adolescents in Rwanda* yang dilakukan di Rwanda dengan jumlah sampel total sebanyak 388 responden menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan sebagai hambatan komunikasi membuat seseorang kurang percaya diri atau skeptis untuk berbicara

tentang topik-topik seksual dan menanggapi kekhawatiran yang diajukan oleh anak-anak (Bushaija, et.al, 2013). Hal ini juga didukung oleh teori *Lawrence Green* (1991) dimana pengetahuan merupakan faktor predisposisi dari perilaku. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin besar

kemungkinannya untuk berperilaku berlaku juga sebaliknya (Fertman & Allensworth, 2010).

## 2. Hubungan Antara Persepsi dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

**Tabel 4. Hubungan Antara Persepsi Dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini**

Variabel	Frekuensi	Perilaku Ibu		Sig.
		Baik	Kurang	
Persepsi	Negatif	26 (35.6%)	17 (23.3%)	0,022
	Positif	10 (13.7%)	20 (27.4%)	

Persepsi dalam penelitian ini merupakan anggapan ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Mengacu pada tabel 1, hasil yang diperoleh adalah mayoritas responden masih memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dimana responden tersebut berjumlah 43 (58,9%). Sedangkan responden yang tidak memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan seks pada anak usia dini berjumlah 30 (41,1%) responden.

Mengacu pada tabel 4 pada variabel persepsi, diperoleh nilai Sig. = 0,022 < 0,05 sehingga Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019. Materi pendidikan seks pada anak usia dini memang belum sepenuhnya diterima dimasyarakat. Kebudayaan dan adat istiadat di sekitar ibu akan sangat berpengaruh dalam proses pemberian

pendidikan seks terutama kepada anak usia dini. Berdasarkan jurnal yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Mengajarkan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Bakti Iv Tamantirto Bantul Yogyakarta, faktor sosial budaya sangat mempengaruhi ibu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini karena rasa Persepsi negatif dan malu untuk membicarakan seks pada anak, juga anak usia dini dianggap belum pantas dan masih terlalu kecil untuk mengajarkan pendidikan seks (Lubis, 2016).

Hal ini juga didukung oleh jurnal yang berjudul *Parents' Participation in the Sexuality Education of Their Children in Rural Namibia: A Situational Analysis* menyatakan bahwa orang tua tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka karena adanya ikatan budaya di sekitar mereka. Menurut kepercayaan mereka, membicarakan masalah seksualitas dengan anak merupakan hal

yang dianggap Persepsi negatif sehingga orang tua cenderung tidak memberikan pendidikan tersebut karena kebudayaan sekitarnya. Selain itu beberapa orang tua juga tidak membahas masalah seksualitas dengan anak-anak mereka, karena mereka merasa bahwa diskusi seperti itu akan mendorong perilaku seksualitas yang

menyimpang sehingga dirasa mereka tidak perlu memberikannya (Lukolo & Dyk, 2014).

### 3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

**Tabel 5. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.**

Variabel	Frekuensi	Perilaku Ibu		Sig.
		Baik	Kurang	
Pendidikan	Pendidikan Tinggi	27 (37%)	18 (24,7%)	0,020
	Pendidikan Rendah	9 (12,3%)	19 (26%)	

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dibagi ke dalam dua kategori yaitu kategori pendidikan tinggi apabila responden memiliki pendidikan minimal SMA dan dikategorikan pendidikan rendah apabila responden memiliki pendidikan maksimal SMP. Mayoritas responden yang diteliti masuk dalam kategori pendidikan tinggi, dimana jumlah responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 32 responden dan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 13 responden. Mengacu pada tabel 1, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa 27 responden yang memiliki pendidikan tinggi, memiliki perilaku baik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dan 19 responden dengan pendidikan rendah memiliki perilaku Kurang dalam memberikan pendidikan seks.

Dari uji bivariat, diperoleh nilai Sig. = 0,020 < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019. Salah satu domain perilaku adalah pengetahuan, pendidikan ditempuh untuk meningkatkan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan bertambah luas dan akan semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga akan mempengaruhi perilakunya (Budiman & Riyanto, 2013). Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryuni & Anggraeni (2016), dalam penelitiannya hampir semua responden berpendidikan tinggi dan menyatakan bahwa pendidikan orang tua juga berpengaruh dalam penyampaian pendidikan seks terhadap anak. Pendidikan orang tua yang tinggi

akan membuatnya lebih terarah dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak dibandingkan dengan pendidikan orang tua yang rendah yang masih menganggap seks

merupakan hal yang Persepsi negatif.

#### 4. Hubungan Antara Sosial Ekonomi dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

**Tabel 6. Hubungan Antara Sosial Ekonomi Dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.**

Variabel	Frekuensi	Perilaku Ibu		Sig.
		Baik	Kurang	
Sosial Ekonomi	Pendapatan Tinggi	30 (41,1%)	26 (35,6%)	0,192
	Pendapatan Rendah	6 (8,2%)	11 (15,1%)	

Mengacu pada tabel 1, berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden ada pada kategori pendapatan tinggi yaitu sebanyak 56 (76,7%) responden. Sedangkan 17 (23,3%) responden ada pada kategori pendapatan rendah. Faktor sosial ekonomi pada penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu kategori pendapatan tinggi dan kategori pendapatan rendah. *Cut of point* akan diambil berdasarkan nilai *modus* distribusi data jumlah pendapatan keluarga responden. Responden dengan pendapatan lebih dari 2.000.000 akan masuk ke dalam kategori pendapatan tinggi, sedangkan responden dengan pendapatan kurang dari 2.000.000 akan masuk ke dalam kategori pendapatan rendah.

Pada variabel sosial ekonomi, diperoleh nilai Sig. = 0,192 > 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan perilaku ibu

memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2016) yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi ibu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak karena banyak ibu yang bekerja di luar rumah yang menyebabkan seringkali ibu harus meninggalkan rumah dan dapat berdampak pada kelalaian kewajiban mendidik anak, sehingga anak tidak mendapat pendidikan seks dari ibunya. Namun, faktor lain seperti kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak usia dini juga harus diperhatikan. Selain itu pendapatan keluarga belum tentu di alokasikan sepenuhnya pada bidang pendidikan. Menurut Anisah dalam Putri (2012), dalam penelitiannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi

dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual, hal ini dipengaruhi oleh pola pengaturan keuangan pada masyarakat tersebut umumnya cenderung diarahkan untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan investasi seperti buku atau pendidikan.

### 5. Hubungan Antara Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

**Tabel 7. Hubungan Antara Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini**

Variabel	Frekuensi	Perilaku Ibu		Sig.
		Baik	Kurang	
Keterpaparan Sumber Informasi	Terpapar Sumber Informasi	26 (35,6%)	26 (35,6%)	0,856
	Tidak Terpapar Sumber Informasi	10 (13,7%)	11 (15,1%)	

Mengacu pada tabel 1, berdasarkan hasil penelitian, 71,2% responden telah terpapar sumber informasi mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Sumber informasi yang dimaksud berupa media cetak maupun internet. Menurut Afiandini (2010), pada saat ini internet digunakan sebagai media penunjang pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Internet dapat digunakan sebagai salah satu sumber dan media pembelajaran karena internet menyediakan sumber informasi yang beragam dan terintegrasi. Pengguna dapat menggunakan internet sebagai sumber informasi primer. Oleh karena itu pengguna internet di dunia semakin meningkat setiap tahun. Namun, media cetak juga masih diminati hingga saat ini sebagai sumber informasi (Zuraya, 2019).

Pada variabel sumber informasi, diperoleh nilai Sig. = 0,856 > 0,05 sehingga

Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019. Hal ini bisa dikarenakan karena faktor-faktor di luar individu yang mempengaruhi seseorang ketika telah terpapar sumber informasi.

Menurut Aprilia (2015), mendiskusikan masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orang tua ketika mendapat kalimat "pendidikan seks di usia dini" adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga orang tua tidak ingin atau enggan untuk mengajarkannya. Disamping itu, tidak semua ibu mampu menyerap dengan baik informasi yang diberikan pada sumber-sumber informasi yang ada, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya

tingkat kecerdasan ibu dan tingkat pendidikannya (Meilani et al., 2010). Lingkungan fisik dan sosial seseorang juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Bolívar, et.al, 2010).

## 6. Hubungan Antara Pengalaman Pendidikan Seks Ibu dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

**Tabel 8. Hubungan Antara Pengalaman Seks Ibu Dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.**

Variabel	Frekuensi	Perilaku Ibu		Sig.
		Baik	Kurang	
Pengalaman Pendidikan Seks Ibu	Mendapatkan Pendidikan Seks	29 (39,7%)	28 (38,4%)	0,614
	Tidak Mendapatkan Pendidikan Seks	7 (9,6%)	9 (12,3%)	

Mengacu pada tabel 1, berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang mendapat maupun yang tidak mendapat pendidikan seks hampir setara. Responden yang mendapat pendidikan seks dari orang tuanya sebanyak 36 (49,3%) dan responden yang tidak mendapat pendidikan seks sebanyak 37 (50,7%). Hal ini disebabkan karena pada masa dahulu, membicarakan masalah seks merupakan sesuatu yang sangat Persepsi negatif dan dianggap tidak layak dibicarakan oleh orang tua kepada anaknya.

Pada variabel pengalaman pendidikan seks ibu, diperoleh nilai Sig. = 0,614 > 0,05 sehingga Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman pendidikan seks ibu dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Putri, (2012) bahwa pengalaman pendidikan seks tidak berhubungan signifikan terhadap perilaku pemberian pendidikan seks pada anak. Pada zaman ini, dimana teknologi semakin berkembang, banyak orang tua terutama ibu sudah mulai melek terhadap pendidikan termasuk pendidikan seks pada anak usia dini. Informasi mengenai pendidikan seks untuk anak juga semakin mudah diakses. Pada penelitian ini, beberapa responden sudah terpapar informasi mengenai pendidikan seks pada anak usia dini sehingga meskipun responden belum pernah diberikan pendidikan seks oleh orang tuanya terdahulu, mereka akan tetap memberikan pendidikan seks pada anaknya karena mudahnya akses akan informasi.

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel. Variabel yang di analisis dengan analisis multivariat adalah variabel pengetahuan,

persepsi, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik.

**Tabel 9. Determinan Perilaku Ibu**

Variabel	Exp (B)	Sig.
Pengetahuan	3.154	.014
Persepsi	<b>6.088</b>	.003
Tingkat Pendidikan	3.969	.023

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui nilai *Exp(B)* tertinggi adalah Persepsi yaitu sebesar 6,088. Sehingga variabel persepsi merupakan variabel yang paling mempengaruhi perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019. Sedangkan selanjutnya dipengaruhi oleh Pendidikan dan Pengetahuan. Faktor persepsi menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku karena budaya dan tradisi memang merupakan aspek yang sangat kental dan mengikat suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyebutkan bahwa budaya merupakan salah satu faktor predisposisi dalam berperilaku (Notoadmojo, 2014). Disamping itu, kebudayaan juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak yang membuat ibu enggan untuk mencari tahu tentang pendidikan seks sehingga ibu tidak akan memberikan pendidikan tersebut kepada anaknya (Budiman & Riyanto, 2013)

Adat istiadat yang menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tidak wajar akan membuat banyak orang tua khususnya ibu akan takut dalam memberikan pendidikan seks pada

anaknya. Seperti yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abedini,et.al (2016) bahwa karena kebudayaan dan adat yang menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu, pendidikan seks bahkan tidak pernah ditawarkan dalam lembaga-lembaga pendidikan. Ibu yang membicarakan masalah pendidikan seks akan dianggap membicarakan hal yang tidak pantas. Pandangan semacam ini telah mendominasi negara-negara berkembang sehingga membuat ibu merasa memberikan pendidikan seks tidak bermanfaat bagi anaknya. Maka, anggapan-anggapan semacam inilah yang membuat persepsi ibu menjadi faktor yang sangat kuat terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah responden yang memiliki perilaku kurang dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini lebih banyak dibandingkan jumlah responden yang memiliki perilaku baik. Sebanyak 50,7% responden memiliki

perilaku kurang dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Perilaku ini dalam artian bahwa mayoritas responden belum memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sedangkan 49,3% lainnya memiliki perilaku baik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Pada variabel pengetahuan, diperoleh nilai Sig. = 0,014 < 0,05 sehingga Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019, pada variabel persepsi diperoleh nilai Sig. = 0,022 < 0,05 sehingga Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019, pada variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai Sig. = 0,020 < 0,05 sehingga Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019, pada variabel sosial ekonomi diperoleh nilai Sig. = 0,192 > 0,05 sehingga Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019, pada variabel keterpaparan sumber informasi diperoleh nilai Sig. = 0,856 > 0,05 sehingga Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan sumber informasi dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak

usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019 dan pada variabel pengalaman pendidikan seks ibu, diperoleh nilai Sig. = 0,614 > 0,05 sehingga Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman pendidikan seks ibu dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019. Faktor yang paling kuat berpengaruh terhadap perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Kutampi Kaler tahun 2019 adalah faktor persepsi.

## SARAN

Mengacu pada jalannya penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran Bagi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, di tengah munculnya kasus kekerasan seksual pada anak, persepsi masyarakat masih Persepsi negatif terhadap pendidikan seks. Sebaiknya sosialisasi terkait pendidikan seks lebih banyak diberikan dengan upaya melibatkan tokoh-tokoh adat, pihak PAUD/TK dan juga pemerintah desa untuk memunculkan opini positif pada masyarakat sehingga persepsi negatif dan anggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tidak wajar diberikan dapat menurun. Bagi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, di tengah munculnya kasus kekerasan seksual pada anak, persepsi masyarakat masih Persepsi negatif terhadap pendidikan seks. Sebaiknya sosialisasi-sosialisasi terkait pendidikan seks lebih banyak diberikan untuk memunculkan opini positif pada masyarakat sehingga anggapan bahwa

pendidikan seks merupakan hal yang tidak wajar diberikan dapat menurun.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian serupa namun dalam populasi yang lebih besar sehingga hasilnya dapat di generalisasi dan dapat dibahas dalam teori-teori keilmuan yang baru. Penelitian tentang persepsi responden terhadap pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat digali lebih luas dalam penelitian kualitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abedini, E., Tabibi, Z., Ziaee, P., & Kheibari, S. Z. (2016). A qualitative study on mothers' experiences from sex education to female adolescents underlining cultural factors, (5), 202–211.
- Afiandini, D. W. (2010). Perilaku Pengaksesan Dan Pemanfaatan Internet Dalam Kegiatan Akademik Di Kalangan Siswa Sd.
- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume 3, Nomor 1, Januari 2015 (ISSN: 2356-3346)*, 3, 619–628.
- Bolívar, J., Daponte, A., Rodríguez, M., & Sánchez, J. J. (2010). The Influence of Individual, Social and Physical Environment Factors on Physical Activity in the Adult Population in Andalusia, Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 7(1): 60–7. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2819776/>
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bushaija, E., Sunday, F. X., Asingizwe, D., Olayo, R., & Abong, B. (2013). Factors that Hinder Parents from the Communicating of Sexual Matters with Adolescents in Rwanda, 2(2), 13–19.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. (F. Muis, Ed.). Solo: Aqwam.
- Fertman, C. I., & Allensworth, D. D. (2010). *Health Promotion Programs: From Theory to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Jk9JDwAAQBAJ&pg=PR6&dq=Strategi+Sukses+Membentuk+Karakter+Emas+pada+Anak+Sejak+Usia+Dini&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjtm4PsrYngAhUHuY8KHSRBCzIQ6AEIKTAA#v=onepage&q=Strategi+Sukses+Membentuk+Karakter+Emas+pada+Anak+Sejak+Usia>
- Kristanti, E. Y. (2014). UNICEF: 1 dari 10 Anak Perempuan Alami Pelecehan Seksual. *Liputan 6*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/2101694/unicef-1-dari-10-anak-perempuan-alami-pelecehan-seksual>
- Lubis, U. D. P. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Mengajarkan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Bakti Iv Tamantirto Bantul Yogyakarta.
- Lukolo, L. N., & Dyk, A. Van. (2014). Parents' Participation in the Sexuality Education of Their Children in Rural Namibia: A Situational Analysis. *Global Journal of Health Science*, v.7(1); 20. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4796417/>

- Maryuni, & Anggraeni, L. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar ( SD ) Factors Correlated with Parents Knowledge about Early Sex Education for Children in Primary School, 4(3), 135–140.
- Meilani, N., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2010). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal The Mother ' s Behavior in Sexual Education for Early Adolescent, 411–417.
- Notoadmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pnigoro, I. (2018). Pusdatin Komnas PA Indonesia Catat Angka Kekerasan Seksual Anak Paling Tinggi. *Tribun Manado*. Retrieved from <http://manado.tribunnews.com/2018/08/20/pusdatin-komnas-pa-indonesia-catat-angka-kekerasan-seksual-anak-paling-tinggi>
- Putri, I. K. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Untuk Anak Oleh Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok Tahun 2012*. Universitas Indonesia.
- Rahmawati, N. (2012). Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, 2(2), 55–59.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini, 13(2), 1–12.
- Widyaswara, I. W. E. (2018). Kasus Pelecehan Seksual di Bali Besar, Media Sosial Sangat Berpengaruh. *Tribunnews*. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/regional/2018/08/20/kasus-pelecehan-seksual-di-bali-besar-media-sosial-sangat-berpengaruh>
- Yasmira, H. (2014). *Right From The Start*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=qt9MDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan+seks+untuk+anak&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi5hIeJv6fgAhWFknAKHWrJJA8Q4ChDoAQg9MAU#v=onepage&q=pendidikan+seks+untuk+anak&f=false>
- Zuraya, N. (2019). Media Cetak Masih Bisa Bertahan di Era Digital. *Republika*. Retrieved from <https://m.republika.co.id/berita/ekonomi/fintech/19/03/14/poci6n383-media-cetak-masih-bisa-bertahan-di-era-digital>